

## RESPONS PESERTA DIDIK TERHADAP PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *HYBRID LEARNING* DI MTs NEGERI 2 SIDOARJO

Lailatul Hidayati<sup>1</sup>, Rela Amalyaningsih<sup>2</sup>, Astri Widya Ningrum<sup>3</sup>, Umi Nurhayati<sup>4</sup>, Nur Wakhidah<sup>5\*</sup>

<sup>1,2,3,5</sup> Program Studi Pendidikan IPA, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Ampel

<sup>4</sup> MTs Negeri 2 Sidoarjo

\*E-mail: nurwakhidah@uinsby.ac.id

### Abstrak

Pandemi Covid-19 telah mempengaruhi pendidikan dan sistem kerja di seluruh dunia, menyebabkan sekolah dan tempat umum ditutup atau membatasi jumlah penggunaannya. *Hybrid learning* merupakan pembelajaran yang menggabungkan dua kegiatan atau model pembelajaran yaitu menggabungkan pembelajaran daring dan pembelajaran tatap muka dalam waktu yang bersamaan. Berbagai macam persepsi siswa yang menyikapi model pembelajaran. Fokus kajian dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga hal yaitu pembelajaran daring, pembelajaran tatap muka, dan pembelajaran hibrid. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi siswa di MTs Negeri 2 Sidoarjo terhadap pembelajaran hibrid. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan instrumen penelitian menggunakan wawancara dan kuesioner daring melalui Google Formulir. Responden dalam penelitian ini adalah siswa MTs Negeri 2 Sidoarjo. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa siswa menyukai pembelajaran hibrid yang diterapkan di sekolah. Karena siswa lebih menyukai pembelajaran tatap muka karena dapat memahami materi dengan jelas dan dapat berinteraksi langsung dengan siswa lain.

**Kata Kunci:** Pembelajaran hibrid, pembelajaran daring, pembelajaran tatap muka

### Abstract

*The Covid-19 pandemic has affected education and work systems around the world, causing schools and public places to be closed or limiting the number of users. Hybrid Learning is learning that combines two activities or learning models, namely combining online learning and face-to-face learning at the same time. Various kinds of perceptions of students who address the learning model. The focus of the study in this research is divided into three things, namely online learning, face-to-face learning, and hybrid learning. The purpose of this study was to determine how the perceptions of students at MTs Negeri 2 Sidoarjo on hybrid learning. This study uses descriptive quantitative methods with research instruments using interviews and an online questionnaire via Google Forms. Respondents in this study were students of MTs Negeri 2 Sidoarjo. The results of this study can be concluded that students like hybrid learning that is applied in schools. Because students prefer face-to-face learning because they can understand the material clearly and can interact directly with other students.*

**Keywords:** Hybrid learning, online learning, face-to-face learning

**How to cite:** Hidayati, L., Amalyaningsih, R., Ningrum, A. W., Nurhayati, U., & Wakhidah, N. (2022). Respons peserta didik terhadap penerapan model pembelajaran hybrid learning di MTs Negeri 2 Sidoarjo. *Pensa E-Jurnal: Pendidikan Sains*, 10(1). pp. 155-160.

© 2022 Universitas Negeri Surabaya

### PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 telah mempengaruhi dunia pendidikan dan sistem kerja di seluruh dunia, menyebabkan sekolah dan tempat umum ditutup atau membatasi jumlah penggunaannya. Banyak peserta didik dan mahasiswa yang terkena dampak dari adanya pandemi covid-19. Pemerintah meniadakan dan meliburkan peserta

didik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Kebijakan penutupan semua kegiatan pendidikan yang dianut oleh banyak negara termasuk Indonesia, telah memaksa pemerintah dan sekolah terkait untuk memberikan alternatif proses pendidikan. Hal ini dilakukan untuk mencegah penyebaran virus Covid-19. (PP Nomor 21 Tahun 2020).

Pendidikan merupakan hak yang harus didapatkan setiap anak bangsa, hal ini sudah tertera dalam Pembukaan UUD 1945 pada alinea ke 4. Selain dalam pembukaan UUD 1945, hak pendidikan setiap anak bangsa juga tertuang dalam UU Pasal 31 ayat 1 yang berbunyi "Setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan". Dalam pasal tersebut menerangkan bahwa pemerintah harus mengawasi dengan seksama bagaimana proses perkembangan pendidikan di Indonesia guna mengurangi hilangnya hak setiap warga Negara dalam mendapat pendidikan (Putri, 2020). Pendidikan merupakan proses penyiapan peserta didik untuk melakukan pengajaran, melatih keterampilan, serta bimbingan yang dapat dipergunakan pada masa yang akan datang. Sedangkan, pembelajaran merupakan suatu usaha yang menggunakan dan melibatkan pengetahuan profesional yang dimiliki pendidik guna mencapai tujuan dari suatu kurikulum. (Irina dan Hudaudah, 2021).

Proses pembelajaran sangat mempengaruhi kualitas pendidikan. Apabila kualitas pembelajaran meningkat maka kualitas pendidikan juga akan meningkat. Pada awal masa pandemi tahun 2020 pemerintah telah menerapkan pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh (PJJ). Hal ini telah tertuang dalam UU No. 4 Tahun 2020 yang menjelaskan bahwa dalam masa pandemi pembelajaran dilakukan secara daring atau *online*. Pendidikan daring atau dengan jarak jauh yang diterapkan di Indonesia mempunyai berbagai macam tujuan salah satunya yaitu agar pemerataan akses meningkat, jangkauan pendidikan semakin luas dan supaya mutu pendidikan Indonesia meningkat. Perluasan akses pendidikan dapat dijangkau oleh pendidikan jarak jauh dengan penjaminan kualitas yang baik dan sesuai dengan kebutuhan.

Pendidikan di Indonesia telah menggunakan kebijakan yang baru yaitu mengenai kebijakan untuk belajar dari rumah atau *study from home* (SFH). Kebijakan ini berlaku sampai saat ini dengan masa pembatasan sosial baru atau bisa dikenal dengan PPKM. Dengan terbitnya Perpres ini, seluruh kepala daerah dihimbau agar tidak membuat kebijakan sendiri yang tidak terkoordinasi. Peraturan tersebut tertuang dalam UU Kesehatan dan Karantina Pasal 59 Ayat 2 tahun 2020, dengan tujuan untuk mencegah penyebaran penyakit agar tidak semakin meluas dan kedaruratan kesehatan masyarakat Indonesia di suatu wilayah tertentu. Selain itu, Kemendikbud juga telah mengeluarkan kebijakan baru mengenai Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran virus Covid-19, kebijakan tersebut berbunyi "Proses belajar dilakukan dari rumah dan pembelajaran dilakukan secara daring melalui jaringan internet." Program Belajar Jarak Jauh (PBJJ) saat ini digunakan sebagai alternatif yang harus dilakukan oleh semua sekolah dan universitas baik negeri ataupun swasta dalam melaksanakan proses belajar mengajar agar tujuan pendidikan di Indonesia dapat terlaksana secara efektif dan efisien. Pembelajaran jarak jauh yaitu pembelajaran yang dilakukan tanpa harus melakukan tatap muka di dalam ruang kelas dan hanya menggunakan aplikasi yang berbasis koneksi internet untuk melakukan proses pembelajaran. Proses pembelajaran ini dinilai dapat membuat peran peserta didik meningkat dalam proses pembelajaran. SFH menjadi

tantangan setiap sekolah, karena tujuan pendidikan harus tetap tercapai sebagaimana mestinya.

Selain itu, Pada Pasal 59 ayat 3 UU Kesehatan dan Karantina 2020 juga menjelaskan bahwa "Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) meliputi sekurangnya berkurangnya hari libur sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan, dan/atau pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum." Akibatnya, belajar di sekolah tidak bisa diselesaikan sementara. Oleh karena itu, pembelajaran harus dilaksanakan dari rumah agar kegiatan pembelajaran dapat tetap berjalan dengan baik. Proses pembelajaran secara daring dinilai mampu memberikan kenyamanan belajar, memungkinkan komunikasi secara langsung, serta materi lebih mudah dipahami dan diterima. Namun, dalam pelaksanaannya pembelajaran daring memerlukan fasilitas yang memadai untuk menunjang proses pembelajaran, seperti gawai, jaringan internet, dan laptop atau komputer. Adapun hal penting lain yang mempengaruhi proses pembelajaran virtual adalah dukungan atau motivasi, pengertian orang tua, serta bantuan dari pemerintah misalnya subsidi kuota.

Seiring berjalannya waktu, banyak masyarakat dan penelitian yang menjelaskan bahwa PJJ kurang efektif dalam proses pembelajaran. Akhirnya, Pemerintah dan Kemdikbud membuat pernyataan baru mengenai pendidikan di Indonesia, yaitu Pembelajaran *hybrid learning*. Laura (2007) mengatakan bahwa metode pembelajaran hibrid merupakan perpaduan antara metode intruksional tatap muka dengan proses belajar secara daring. Menurut Thome, *hybrid learning* adalah pertemuan virtual antara peserta didik dan pendidik yang saling memberi *feedback*, bertanya, menjawab, dan berinteraksi antara peserta didik dan pendidik atau peserta didik dan peserta didik. Pembelajaran hibrid merupakan suatu proses pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran tatap muka (*luring*) dan daring sehingga menjadi satu kesatuan pengalaman belajar yang kohesif (Young, 2012). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa *hybrid learning* merupakan pembelajaran yang menggabungkan dua kegiatan atau model pembelajaran yakni menggabungkan pembelajaran daring dan pembelajaran tatap muka dalam waktu yang bersamaan. Tujuan dari *hybrid learning* adalah untuk mengambil keunggulan pembelajaran daring dan *luring*.

Di Indonesia telah banyak sekolah atau madrasah yang menerapkan pembelajaran berbasis *hybrid learning*. Akibat banyaknya keluhan masyarakat terkait pembelajaran daring yang selama ini diterapkan di Indonesia, akhirnya pemerintah daerah menyetujui dan memutar otak agar pendidikan tetap berjalan dengan baik sebagaimana mestinya. Sehingga pemerintah daerah menerapkan pembelajaran berbasis *hybrid learning* di sekolah atau madrasah. Salah satu yang menerapkan pembelajaran ini yaitu Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur dan salah satu madrasah yang menerapkan, yaitu MTsN 2 Sidoarjo. Di MTsN 2 Sidoarjo telah menerapkan pembelajaran secara *hybrid learning* untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Penerapan pembelajaran *hybrid learning* di MTsN 2 Sidoarjo berjalan dengan baik, lancar dan mendapat tanggapan yang cukup positif dari guru, orang tua, dan peserta didik. Dalam pembelajaran *hybrid learning* siswa yang hadir dikelas (tatap muka) sebanyak 50% dan 50%

lainnya mengikuti pembelajaran secara daring, penerapan pembelajaran berbasis *hybrid learning* tentunya terdapat kelebihan dan kekurangan. Menurut Susilo (2011) terdapat berbagai kelebihan atau keuntungan *hybrid learning* dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka biasa yakni siswa dapat lebih sukses mencapai tujuan pembelajaran dibandingkan pembelajaran tradisional, serta adanya peningkatan interaksi antar peserta didik dan antara pendidik dan peserta didik. Meskipun *hybrid learning* memiliki banyak kelebihan, akan tetapi juga memiliki kelemahan. Kelemahan dari *hybrid learning* yaitu koneksi internet, kurang siapnya perangkat pembelajaran, memerlukan biaya tambahan jika terdapat siswa yang tidak memahami materi yang disampaikan, dll. Maka dari itu, pengajar harus mengetahui bagaimana mengintegrasikan kegiatan daring dengan pekerjaan yang ada di kelas, hal ini harus dipersiapkan dengan cermat dan seksama agar *hybrid learning* memberikan dampak yang optimal untuk pendidikan di sekolah atau madrasah.

Meskipun demikian, peserta didik tetap menjalankan proses pembelajaran guna mendapatkan ilmu sebagai mana mestinya. Dalam kenyataannya peran dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran dan penggunaan berbagai media teknologi saat pembelajaran daring maupun luring dipengaruhi oleh persepsi atau respons (Sulia Ningsih, 2020). Persepsi adalah serangkaian proses dengan melibatkan masuknya sebuah informasi maupun pesan ke dalam otak individu melalui panca indra (Karina & Yunus, 2021). Adapun pendapat lain yang menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses pengorganisasian dan penginterpretasian terhadap suatu stimulus yang dapat diterima oleh setiap individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti (Putu Sarniti et al., 2021). Maka dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan suatu respons yang ada pada setiap individu melalui sebuah proses yang didasarkan pada perasaan dan pengalaman. Merespons suatu hal (stimulus) setiap individu mendapatkan hasil yang berbeda, karena persepsi setiap individu berbeda (Putu Sarniti et al., 2021). Sehingga peneliti menganggap bahwa perlu diadakannya penelitian mengenai persepsi peserta didik terhadap *hybrid learning* di MTsN 2 Sidoarjo pada masa pandemi. Hasil respons atau persepsi peserta didik ini akan menjadi informasi penting bagi pihak madrasah maupun pemerintah dalam mengetahui bagaimana model *hybrid learning* yang selama ini dilakukan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan cara mengumpulkan data dan fakta sebagai upaya dalam mempermudah mendapatkan informasi yang diperlukan. Erik Ade Putra mengatakan bahwa metode kuantitatif deskriptif adalah suatu penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk diamati dan menjabarkan data yang telah dikumpulkan berupa angka. Hal itu dilakukan guna menarik kesimpulan mengenai suatu fenomena yang sesuai dengan yang dilakukan peneliti. Pengumpulan data dilakukan di rumah masing-masing secara daring melalui Google Formulir. Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 28 Oktober- 05 November 2021 didapatkan dengan cara menyebar

kuesioner daring kepada beberapa peserta didik di MTs Negeri 2 Sidoarjo. Dalam penelitian ini, peneliti memiliki target responden, yaitu sebanyak 150 responden, dan peserta didik yang mengisi kuesioner tersebut tercatat sebanyak 187 responden. Hasil kuesioner penelitian ini akan dikelompokkan menjadi tiga bagian; (1) Penerapan pembelajaran daring (2) Penerapan pembelajaran tatap muka (3) *hybrid learning*.

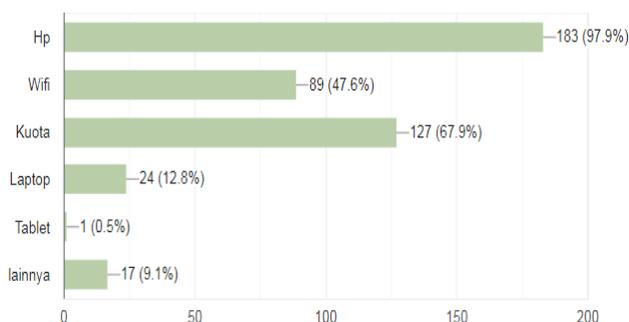
Terdapat 187 peserta didik yang telah mengisi kuesioner sebagai subjek penelitian. Peneliti menggunakan metode analisis data statistik deskriptif dalam bentuk visual yaitu berupa diagram lingkaran dan diagram batang. Peneliti juga melaksanakan wawancara terhadap sepuluh narasumber dari peserta didik MTsN 2 Sidoarjo yang terdiri dari tiga orang kelas 7, tiga orang kelas 8, dan empat orang kelas 9. Wawancara tersebut dilaksanakan pada tanggal 30 Oktober 2021 dengan lancar.

Wawancara adalah proses untuk mendapatkan informasi untuk penelitian. Hal itu dilakukan dengan cara tanya jawab dan tatap muka (Arifin, 2014). Dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara online atau daring melalui panggilan video call. Wawancara ini terdiri dari pewawancara dengan narasumber. Ester Borg mengatakan bahwa wawancara yaitu suatu kegiatan yang dilakukan dengan adanya suatu pertemuan dan menjadi suatu percakapan berupa tanya jawab antara dua orang untuk memberikan suatu informasi, sehingga dari informasi tersebut akan mendapatkan makna dan jawaban dari permasalahan dalam suatu penelitian (Sugiono, 2016).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak yang ditimbulkan akibat adanya pandemi saat ini sangat mempengaruhi berbagai sektor mulai dari sektor ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan budaya. Salah satu yang paling terdampak adalah dari segi dan sektor kependidikan. Hal ini dibuktikan saat pandemi mulai menyebar di berbagai belahan dunia, tenaga pendidikan bahkan bingung dan kewalahan menerapkan metode pembelajaran apakah yang tepat untuk mengatasi permasalahan pendidikan saat pandemi ini sedang melanda. Salah satu model atau sistem yang di upayakan oleh pemerintah adalah sistem SFH pada saat pandemi yang masih banyak memakan korban jiwa. Akan tetapi untuk saat ini, pandemi sudah mulai berkurang dan di Indonesia sendiri sudah mulai memasuki level 3 untuk beberapa kota. Sehingga dengan adanya penurunan level ini, maka banyak sekolah yang menggunakan model *hybrid learning* dalam pembelajarannya. Pembelajaran dengan model *hybrid learning* ini lebih efektif daripada model pembelajaran tatap muka yang dilakukan secara terpisah dan pembelajaran daring yang dilakukan terpisah. meskipun model pembelajaran *hybrid learning* banyak memiliki keunggulan dan dibutuhkan saat ini, akan tetapi juga memiliki kendala. Kendala yang terjadi yaitu pada saat pembelajaran tersebut dilaksanakan bersamaan, sering kali sebagian siswa yang melaksanakan daring ada yang terkendala koneksi ataupun kehabisan kuota.

## Aspek Pendukung Saat Pembelajaran Daring



**Gambar 1** Diagram jawaban aspek pendukung saat pembelajaran daring

Berdasarkan Gambar 1, hasil kuesioner yang kami lakukan mengenai aspek pendukung saat pembelajaran daring, didapatkan data, yaitu 97.9% menjawab gawai sebagai aspek pendukung saat pembelajaran daring. Perolehan jawaban gawai sebagai data tertinggi dalam aspek pendukung saat pembelajaran daring. Kemudian 47.5% menjawab WIFI, 67.9% menjawab kuota, 12.8% menjawab laptop, dan 0.5% menjawab dengan tablet serta 9.1% menjawab lainnya. Dari uraian hasil kuesioner mengenai aspek pendukung saat pembelajaran daring, dapat disimpulkan bahwa siswa di MTs Negeri 2 Sidoarjo menggunakan HP, Laptop, WIFI, Kuota, serta tablet dalam mendukung pembelajaran saat daring. Siswa di MTs Negeri 2 Sidoarjo sudah memakai berbagai macam aspek pendukung saat pembelajaran daring sehingga diharapkan saat pembelajaran daring dapat berjalan dengan lancar dan tanpa kendala.

### Dampak Positif saat Pembelajaran Daring

Pada masa pandemi ini siswa dituntut untuk melakukan pembelajaran daring untuk mencegah penyebaran virus. Hal ini berdampak pada pendidikan di Indonesia yang biasanya pembelajaran dilaksanakan tatap muka menjadi berganti ke pembelajaran daring. Tidak menutup kemungkinan banyak dampak negatif yang kita temui terutama bagi murid dan guru untuk beradaptasi secepat mungkin dengan teknologi baru dalam melaksanakan pembelajaran. Akan tetapi pembelajaran daring tidak hanya mempunyai dampak negatif namun juga mempunyai dampak positif yang tentunya dapat mengatasi masalah pembelajaran yang terjadi saat pandemi.

Hasil dari kuesioner yang memanfaatkan Google Formulir tentang dampak positif yang diperoleh siswa MTs Negeri 2 Sidoarjo ini adalah di antaranya, yaitu siswa mampu melaksanakan pembelajaran di rumah melalui aplikasi dan secara langsung dapat mengeksplorasi teknologi sehingga dapat menambah literasi teknologi siswa. Siswa juga dapat mengenal aplikasi pembelajaran seperti, WhatsApp, Google Classroom, Google Meet, Zoom, dan lain sebagainya. Dengan adanya aplikasi tersebut diharapkan siswa dapat melaksanakan pembelajaran yang seharusnya seperti tatap muka. Selain itu, dampak positif selanjutnya adalah siswa dapat melaksanakan pembelajaran santai di rumah sehingga membantu orang tua juga dapat terlaksana dengan baik.

Siswa juga dapat mencari gaya belajar yang bervariasi dan cocok dengan karakternya sehingga siswa tidak kesulitan dalam memahami pembelajaran serta dapat belajar di mana pun, kapan pun, dan dengan waktu yang tak terbatas. Hal ini selaras dengan membangun komunitas belajar, dapat memberikan dan memanfaatkan teknologi untuk memperoleh materi yang tepat, serta memberikan *feedback* yang tepat merupakan bagian dari faktor-faktor pembelajaran daring yang menyenangkan.

### Kendala saat Pembelajaran Daring

Adapun hasil dari kuesioner yang diisi oleh siswa MTs Negeri 2 Sidoarjo mengenai kendala saat pembelajaran daring berlangsung yaitu sebagian besar siswa mengeluh kehabisan kuota saat pembelajaran daring misalnya seperti saat melakukan pembelajaran menggunakan aplikasi Zoom karena aplikasi tersebut memakan banyak kuota. Dari kendala tersebut dapat menyebabkan siswa ketinggalan materi yang disampaikan oleh gurunya. Kendala lainnya adalah siswa mengalami kesulitan sinyal saat pembelajaran berlangsung sehingga dapat mengganggu kegiatan belajar mengajar. Selain itu juga terdapat kendala yaitu guru yang mungkin tidak mengisi jam pelajaran dikarenakan lupa dan biasanya juga sekaligus mengajar di kelas bersamaan dengan mengajar siswa yang melakukan pembelajaran daring sehingga guru menjadi bingung. Kendala tersebut dapat berdampak pada siswa yang melakukan pembelajaran daring sehingga tidak maksimal dalam melaksanakan pembelajaran dan tidak efisien. Selain itu pembelajaran daring juga dapat membahayakan kesehatan seperti halnya terlalu sering melakukan pembelajaran dengan gawai dapat membahayakan penglihatan karena dapat terkena radiasi dari gawai tersebut.

### Pemahaman Materi saat Pembelajaran Daring



**Gambar 2** Persentase pemahaman siswa saat pembelajaran daring

Persepsi dari hasil kuesioner siswa di MTs Negeri 2 Sidoarjo mengenai pemahaman materi saat daring, yaitu 40.1% menjawab nomor 3 dan itu berarti tingkat pemahaman siswa saat melaksanakan pembelajaran daring adalah 50% memahami dan 50% masih kesulitan memahami materi. Jawaban ini yang paling banyak dipilih oleh siswa yang menandakan bahwa tingkat pemahaman siswa saat pembelajaran daring adalah cukup. Selanjutnya adalah 34.2% memilih nomor 2 sebagai jawabannya. Jawaban pada nomor 2 ini mengartikan bahwa tingkat pemahaman siswa masih kurang. Hal ini selaras dengan pendapat yang diberikan oleh Annisa & Endang Susilaningsih (2020) yang menyatakan bahwa pemahaman

peserta didik yang kurang karena faktor kurangnya *feedback* yang cepat dari mereka, terbatasnya alat komunikasi yang dapat mengakibatkan peserta didik kurang dalam memahami materi yang diberikan oleh guru serta terbatasnya aspek pendukung pembelajaran yang berdampak pada pemahaman materi siswa.

Tingkat pemahaman siswa juga akan meningkat jika dalam proses pembelajaran siswa diawasi oleh orang tua karena dengan pengawasan orang tua berguna dalam terwujudnya pembelajaran yang optimal. Responden yang memilih jawaban 1 sebanyak 11,8%. Hal ini menandakan bahwa ada 22 responden yang merasa sangat kurang paham dalam memahami materi saat pembelajaran daring. Selanjutnya ada 9,1% memilih jawaban nomor 4 yang menandakan bahwa siswa merasa paham dengan materi yang diajarkan saat pembelajaran daring. Kemudian responden yang memilih jawaban nomor 5 sebanyak 4,8%. Dengan adanya hasil ini menandakan bahwa tingkat pemahaman siswa di MTs Negeri 2 Sidoarjo saat mengikuti pembelajaran daring tergolong cukup yang lebih condong ke arah kurang paham.

Dampak positif saat pembelajaran tatap muka setelah masa pandemi mulai berangsur membaik MTsN 2 Sidoarjo memberanikan diri untuk memulai pembelajaran tatap muka namun tidak sepenuhnya peserta didik masuk dalam area persekolahan, sehingga menerapkan pembelajaran secara daring dan tatap muka atau bisa disebut dengan *hybrid learning*. Metode belajar hibrid merupakan perpaduan antara metode instruksional tatap muka dengan proses belajar secara daring.

Dampak positif yang diperoleh peserta didik saat pembelajaran tatap muka hampir 75%, di mana dari responden peserta didik banyak sekali yang mengatakan bahwa pembelajaran tatap muka sangat berdampak bagus bagi peserta didik, yang mana peserta didik mampu memahami materi lebih baik dari pada saat daring selain itu peserta didik mampu bersosialisasi dan berinteraksi secara langsung baik dengan teman sendiri maupun guru. Saat pembelajaran tatap muka siswa lebih mudah dan cepat untuk mendapatkan respons saat tidak memahami materi yang diajarkan oleh guru.

### **Kendala yang Dialami saat Pembelajaran Tatap Muka**

Tingkat pemahaman siswa dapat diartikan sebagai tingkat kemampuan yang mengharap siswa mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya (Purwanto, 1994). Sehingga tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi harus diketahui untuk mengetahui seberapa paham siswa dalam memahami materi yang diajarkan saat proses pembelajaran. Dari hasil responden peserta didik MTsN 2 Sidoarjo bahwasanya tingkat pemahaman materi pada peserta didik sangatlah bagus saat pembelajaran tatap muka, yakni 96,2%.

Pembelajaran tatap muka ada dampak positif yang dapat diperoleh namun pastinya tidak luput dari kendala karena tiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Kurang lebih 60% memberikan respons bahwa tidak ada kendala sedikit pun saat pembelajaran tatap muka, untuk lebihnya ada yang memiliki kendala berbagai macam permasalahan. Permasalahannya tersebut di antaranya, mengenai transportasi di mana anak sekolah

menengah pertama masih belum boleh untuk mengendarai sepeda motor sehingga masih banyak yang diantar jemput oleh orang tuanya sedangkan orang tuanya juga bekerja, adapun yang menggunakan sepeda mini namun jarak rumah ke sekolah yang jauh mengakibatkan lelah dalam perjalanan. Selain itu ada yang menyampaikan respons bahwasanya malas karena harus bangun terlalu pagi karena biasanya saat pembelajaran daring peserta didik bangun bisa agak siang.

Ada juga yang sedikit canggung karena baru pertama kali bertemu dengan teman-temannya setelah pandemi, dan juga dikarenakan kelas sebelum pandemi antara perempuan dan laki-laki dibedakan namun pada saat pembelajaran *hybrid learning* ini kelas perempuan dan laki-laki dijadikan satu sehingga peserta didik agak sedikit malu-malu karena belum terbiasa. Namun semua permasalahan tersebut akan berangsur menghilang karena akan terbiasa dengan proses pembelajaran pada saat ini yang dilakukan secara *hybrid learning*.

### **Persepsi Siswa terhadap Pembelajaran Hybrid Learning**

Setelah pandemi mulai menurun dan memasuki level ke-2 seperti di Kabupaten Sidoarjo ini, banyak sekolah yang mulai menerapkan model pembelajaran *hybrid learning* yang dilakukan dengan cara sebagian siswa melakukan pembelajaran tatap muka di sekolah dan sebagian siswa melaksanakan pembelajaran secara daring di rumah secara bersamaan. Siswa yang menjawab suka mendapatkan persentase 36,4%, kemudian siswa yang menjawab cukup memperoleh persentase 25,5%. dilanjutkan siswa yang menjawab sangat suka memperoleh persentase 21,8%, siswa yang menjawab kurang suka memperoleh 12,7% dan siswa yang menjawab sangat tidak suka memperoleh persentase 3,6%.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa banyak siswa yang menyukai pembelajaran *hybrid learning* dan sebagian siswa lain juga cukup menyukai pembelajaran dengan model *hybrid learning*. Berdasarkan data jawaban peserta didik, dapat disimpulkan bahwa alasan mereka menyukai model pembelajaran *hybrid learning* karena siswa dapat memperoleh materi secara langsung sehingga mereka lebih memahami materi pembelajaran dibandingkan hanya dengan pembelajaran daring saja. selain itu, siswa juga dapat berinteraksi langsung dengan teman karena hal ini tidak ditemukan saat pembelajaran daring. Hal ini selaras dengan pendapat Verawati & Desprayoga (2019) yang mengemukakan bahwa keuntungan pembelajaran *hybrid learning*, yaitu dapat memungkinkan pembelajaran yang lebih mumpuni sehingga menciptakan pembelajaran yang efektif, efisien dan memiliki daya tarik tersendiri, mengingat siswa banyak yang cenderung bosan dengan pembelajaran berbasis *E-Learning* saja.

### **PENUTUP Simpulan**

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan dengan menyebar kuesioner terhadap peserta didik di MTs Negeri 2 Sidoarjo mendapatkan responden sebanyak 187. Dalam

hasil kuesioner tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik MTs Negeri 2 Sidoarjo memberikan respons yang positif dalam pelaksanaan model pembelajaran *hybrid learning*. Hal ini dibuktikan dengan hasil persentase mayoritas peserta didik sangat antusias dan bersemangat untuk pelaksanaan *hybrid learning*. Model pembelajaran *hybrid learning* saat ini merupakan salah satu solusi untuk proses pembelajaran di persekolahan dikarenakan perpaduan antara pembelajaran daring dan tatap muka maka mayoritas tingkat pemahaman yang dimiliki oleh peserta didik lebih bagus dan baik saat menerima materi. Dari hasil penelitian mengindikasikan bahwasanya *hybrid learning* akan meminimalisir kendala peserta didik saat melaksanakan proses pembelajaran.

#### Saran

Saran bagi peneliti selanjutnya agar lebih mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian agar penelitian dapat berjalan dengan lancar.

#### DAFTAR PUSTAKA

Annida, E. A., & Endang, S. (2020). Pembelajaran Daring dan Kajian Dampak Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar Kecamatan Muncar. *Seminar Nasional Pascasarjana*.

Kirna, I. M., Nyoman, I. B., & Tegeh, I. M., (2015). Apa Respons dan Harapan Siswa SMA tentang Blended Learning. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 48, pp. 15-26

Irinna, A. N. & Hudaidah (2021). Perkembangan Pendidikan Indonesia di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 456-462

Putri, A. G. (2020). Hak Setiap Warga Negara Indonesia untuk Mendapatkan Pendidikan. <https://www.kompasiana.com/alfianifani/54f5e45ea33311e7748b45af/hak-mendapat-pendidikan>

Susilo, H. (2011). Blended Learning untuk Menyiapkan Siswa Hidup Di Abad 21. *Makalah disajikan dalam Seminar Nasional 2011 Pengembangan Pembelajaran Berbasis Blended Learning, Jurusan Biologi FMIPA UM, Malang, 13 November*

Sulia Ningsih (2020). Persepsi Mahasiswa terhadap Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi COVID-19. *JINOTEP: Jurnal Inovasi Teknologi Pembelajaran*, 7(2), pp. 124-132

Verawati & Desprayoga (2019). Solusi Pembelajaran 4.0 Hybrid Learning. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*

Widia Resdiana.(2021). Persepsi Mahasiswa di Kelas Bahasa Inggris Blended Learning sebagai Dampak Karantina Covid-19 Menggunakan PBLEQ (Perceptions of Blended Learning Environments Questionnaires). *Apollo Project*, 10(1).

Ary, D., Jacobs, L. C., & Razavieh, A. (1976). *Pengantar Penelitian Pendidikan* (Terjemahan oleh A. Furchan) Surabaya: Usaha nasional

Arikunto, S. (1998). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rinneka Cipta.